

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi ini sebagai makhluk yang sempurna, yang secara fitrahnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci tanpa noda sedikitpun dan dengan dibekali dengan cipta rasa, dan karsa. Sudah sepatutnya pula manusia bersyukur kepada Allah SWT.

Semenjak Allah SWT menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam As, di mana Allah telah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda oleh para malaikat.¹ Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 33 yaitu:

قَالَ يَتْلَأُمُ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 33)

Dari kejadian inilah muncul sebuah proses pembelajaran, di mana Allah adalah Maha Guru, sedangkan Nabi Adam adalah murid. Dengan kata lain pendidikan adalah salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia,

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 6

yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Artinya bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat hidup manusia.

Nabi Muhammad memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu sepanjang sejak lahir sampai akhir hayat. Menurut Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur menyatakan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.² Dalam Bab IV Bagian Pendidikan, GBHN menetapkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.³

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan kepribadiannya agar hidup disiplin. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya dalam kehidupan komunitas manusia selalu membutuhkan pendidikan mulai dari kehidupan primitive sampai pada model masyarakat modern. Sedangkan menurut M. J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi diantara orang

² Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), Cet I, h. 21

³ TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), Cet IV, h. 126

dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan di mana pekerjaan mendidik itu berlangsung.⁴

Adapun pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.⁵ Dalam dunia pendidikan Islam banyak sekali problemnya baik dari sistemnya, kurikulum, maupun sarana dan prasarana, serta perilaku anak didik. Padahal pendidikan Islam merupakan kekuatan yang ampuh untuk menghadapi wacana yang krusial. Ketika globalisasi menjadi bagian dari kehidupan manusia, persoalan-persoalan baru muncul dengan aneka ragam bentuknya.⁶

Salah satu problem yang paling pendasar dalam pendidikan Islam adalah masalah pendidikan moral. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan moral, akan semakin memperparah dan memperburuk kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

⁴ A. Yunus, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999, h. 7

⁵ Syeh Muhammad Al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984) cet. I, h. 60

⁶ Umiarso dan Haris fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, h. 101

Membicarakan masalah moral seakan tidak akan pernah ada habisnya. Setiap manusia pasti mempunyai moral yang berbeda-beda. Karena hakikatnya manusia tidak ada yang sama perilakunya. Baik dan buruk serta tinggi rendahnya derajat manusia di hadapan Allah SWT dan juga di mata manusia lain tentu tidak lepas dari moral yang dimiliki. Begitu sulit kita percayai, bahwa faktanya memang moral yang dimiliki bangsa Indonesia sudah mulai luntur dengan adanya modernisasi yang tercipta. Tidak terbatas pada yang tua saja yang mudapun bahkan anak-anak sudah mengalami krisis moral yang begitu memprihatinkan.

Perbaikan moral merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT, yang terutama oleh Nabi Muhammad SAW hal tersebut sangatlah jelas dalam sebuah hadits

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

“sesungguhnya aku diutus kemuka bumi ini hanya menyempurnakan akhlak”⁷

Nilai esensial yang paling menonjol dalam kutipan hadits diatas adalah perbaikan moral yang diawali oleh diutusnya Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, yang mana menunjukkan adanya sesuatu yang sangat penting dari keberadaan moral itu sendiri, bahkan seorang ulama’ terkenal mengatakan moral merupakan mutiara yang dimiliki oleh seorang manusia, semakin mutiara

⁷HR Bukhori dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi. *Mauidhotul Mu’minin* (Darul Kitab Al Islami. Libanon 2005) juz 2 h. 3

tersebut digosok dengan keimanan dan ilmu maka akan semakin memancarkan cahaya yang menyilaukan, dan apa bila mutiara tersebut dibiarkan tanpa digosok maka semakin lama akan pudar kemilaunya⁸, begitu pentingnya pengaruh moral manusia terhadap kelangsungan kehidupan inilah maka islam berusaha semaksimal mungkin agar semua umat memiliki moral yang sesuai dengan tuntunan Rosulullah.

Penanaman nilai-nilai moral yang dipandang sangat perlu dilakukan sejak usia anak masih dini tentulah akan membawa dampak yang sangat positif terhadap perkembangan moral, hal tersebut dikarenakan ketika seorang anak masih dalam usia dini maka setiap sesuatu yang masuk akan membekas lama dalam diri anak tersebut, hal ini sesuai dengan doktrin aliran empirisme tentang “tabula rasa”, dimana seorang anak diibaratkan sebuah batu tulis kosong atau sebuah kertas kosong yang dapat ditulisi kapan saja. Usia anak pada masa MTs ataupun SMP merupakan fase perkembangan remaja atau lebih cenderung dapat dikatakan sebagai fase sub-perkembangan *prepuber*⁹, yang hal ini mempunyai arti bahwa pada usia anak mencapai tingkat SMP atau MTs merupakan peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Yang apabila dikaji dengan seksama usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak tersebut membutuhkan metode dan strategi yang sangat matang, mengingat semakin

⁸ Ibnu Athoillah. *Al-Hikam*, Penerjemah H. Salim Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 85

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (: PT Remaja Rosdakarya Bandung 2004), h.51

banyaknya kendala yang menghadang dalam proses penanaman, yang mana kendala tersebut sangat terkait dengan kehidupan anak dalam keseharian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi yang berkualitas baik jasmani dan rohani. Melalui pendidikan juga memungkinkan untuk menjadi pribadi yang sholeh, pribadi yang berkualitas secara skill maupun kognitif. Namun, pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal saat membentuk manusia yang tidak bermoral baik.

Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk meneliti penyebab kegagalan atau aspek penyebab kegagalan. Tetapi, pembahasan ini difokuskan pada cara-cara membentuk pribadi yang bermoral dengan mengkaji kitab karangan Syaikh Syaikh Muhammad SyakirAl-Iskandari dengan judul *Washoya Al-Abaa Lil Abna*. Dengan anggapan bahwa moral merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. Mengapa penulis berasumsi demikian? Karena tanpa moral yang baik dunia akan hancur, dunia akan seperti neraka, bahkan dunia akan menjadi ladang pemuasan yang tak terkendali. Baik kendali keagamaan, kendali adat maupun moral.

Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna* merupakan kitab yang membahas tentang akhlak atau moral yang ditujukan kepada anak didik (*tholibul ilmi*) pada tahap pemula. Di mana kitab karya Syaikh Muhammad SyakirAl-Iskandari ini

mengandung materi-materi tentang moral yang dibutuhkan oleh anak-anak didik dalam memulai segala urusannya, sehingga ketika saat Allah memberikan taufiq kepadanya tentang tata cara bertingkah laku yang diharapkan dapat bermanfaat ilmunya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, bagi para pendidik di sekolah dan para orang tua di rumah, hendaklah benar-benar memperhatikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya, dengan cara mengawasi dan memperhatikan tingkah laku, dengan cara mengawasi dan memperhatikan tingkah laku anak-anak didik yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur dari lubuk hati mereka dan menjauhkan mereka dari tingkah laku yang tercela. Agar mereka menjadi orang-orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa mereka.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian terhadap “Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari” bagaimana melakukan eksplorasi terhadap pendidikan moral yang diharapkan dapat memulihkan moral bangsa yang sudah kritis untuk mampu mencetak generasi yang berskill hebat dan mempunyai moral yang baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan moral?
2. Bagaimana konsep pendidikan moral perspektif kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad SyakirAl-Iskandari terhadap Pendidikan moral?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam, maka tujuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan moral.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan moral perspektif kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna.
3. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad SyakirAl-Iskandari terhadap pendidikan moral.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama jurusan Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran. Manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Menambah pengalaman dan ilmu bagi penulis dan pihak lain mengenai konsep moral dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semakin beragamnya wawasan pengetahuan berarti semakin luas pula wawasan yang dimiliki. Selain itu juga langkah awal untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti guna memenuhi salah satu persyaratan lulus program strata satu dan memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam. Selain itu menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari” ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Ditinjau dari definisinya konsep berasal dari bahasa latin “*conseptus*”. Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual. Hasil dari tangkapan tersebut disebut konsep.¹⁰ Soedjadi mengartikan konsep sebagai Ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi/penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Sedangkan John Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan pembentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹²

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda

¹⁰ Komaruddin, *Kamus Istilah skripsi dan Tesis*, (Bandung: Penerbit Aksara, 1993), h.54

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2004), h.79

¹²<http://amanahtp.wordpress.com> (diakses: 12, Januari 2013)

pula dengan istilah *ta'dzîb* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sasarannya manusia.¹³

3. Moral

Istilah moral dalam kehidupan sehari-hari disepadankan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, susila dan lain-lain. Istilah “moral” sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu “*mores*” yang berarti adat kebiasaan.¹⁴

4. Kitab Washoya *Al-Abaa Lil Abna'*

Kitab Washoya adalah sebuah kitab yang berisi wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang moral, yang ditulis oleh Syaikh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dari Mesir. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi moral yang terkandung dalam kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar pemula.¹⁵ Maka sesuai dengan tingkatannya kitab ini telah memenuhi tuntunan dasar pendidikan moral yang baik yang bersifat ritual maupun moral.

F. Penelitian Dahulu yang Relevan

Ada penelitian terdahulu yang membahas dan mengkaji tentang pendidikan akhlak (moral), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fiddini Muktazah tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahzib Al-Akhlak) dengan

¹³ Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, (Yogyakarta : Tiara Wacana,1991), h. 67.

¹⁴ Asmara As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 8

¹⁵ Muhammad syakir, *Washoya Al-Abaa Lil Abna'* (Surabaya: Al-Hidayah), h. 9

hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Aktualisasi konsep pendidikan dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlak peserta didik.¹⁶

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Unun Asyr Himisyah tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji dengan hasil penelitiannya adalah bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar. Artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam islam . adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.¹⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan

¹⁶ Fiddini Muktaazah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahzib Al-Akhlak)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007

¹⁷Unun Asyr Himisyah, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006.

bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya seperti Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.¹⁸ Di dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan karya Mestika Zed dijelaskan *library reseach*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jadi, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi, riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁹ Tujuannya yaitu agar diperoleh data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan teoritis yang berkaitan dengan masalah yang penulis lakukan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan histori, yang mana pendekatan ini merupakan penelitian biografi yang mempelajari seluk beluk seorang individu atau tokoh yang berkaitan dengan pengalamannya, meliputi: pendidikan, pengalaman organisasi, jabatan serta karya-karya yang telah dihasilkannya berdasarkan dokumentasi langsung atau arsip tentangnya. Pendekatan ini digunakan untuk penelitian tentang kehidupan seseorang beserta aspek-aspek yang penyertainya dengan pemaparan secara interpretatif dan kronologis.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 9.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga metode yaitu:

- a. Metode Analisa *Content* atau isi. Metode ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁰ Menurut Burhan Bungin, analisis ini adalah teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²¹
- b. Metode Analisa Historis merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan sejarah biografi Syaikh Muhammad Syakir yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.²²
- c. Metode Analisa Deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap dan jelas.²³

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pendidikan moral perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 76.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.172-173

²² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 70

²³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), h. 100

3. Sumber Data

Penelitian pustaka maksudnya adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder). Adapun sumber data itu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.²⁴ Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Kitab Pendidikan Moral Washoya Al-Abaa Lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan kitab Ta'lim Muta'alim, kitab Adab Al- Alim Wa Al- Muta'alim karya Kh. Hasyim Asy'ari dan Moral Li Al-Banin karya Umar Ahmad Baradja.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1994), h. 134.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2007), h.308

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pendidikan moral yaitu dengan menggunakan metode dokumenter.²⁶ Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda, dan sebagainya.

Metode dokumenter merupakan metode yang sangat tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.²⁷

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna secara keseluruhan.
- b. Memahami isi Kitab yang telah dibaca dan berkaitan erat dengan masalah *Pendidikan Moral*.
- c. Menganalisis paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan pengklasifikasian.
- d. Mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung *Pendidikan Moral*.

²⁶ Burhan Bungin, *Ibid* , h. 78

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 234

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan maka data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan nilai moral yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

Menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa *Pendidikan Moral* dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna karya Syaikh Muhammad SyakirAl-Iskandari.

- a. Mereduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang berasal dari catatan lapangan.
- b. Sajian data (Display data) merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga data mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.
- c. Apabila hasil penelitian ini sudah akurat serta data yang dibutuhkan telah lengkap maka penelitian ini telah dianggap berakhir.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama* pendahuluan, berisi delapan sub bab, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB *Kedua* berisi Kerangka teoritik pendidikan moral yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama tinjauan moral yang meliputi: pengertian moral, konsep pendidikan moral menurut para tokoh, macam-macam moral serta manfaat mempelajari moral. Sub bab yang kedua konsep pendidikan moral, meliputi: pengertian pendidikan moral, landasan pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, serta metode pembinaan pendidikan moral.

BAB *Ketiga* berisi konsep pendidikan moral perspektif Syaikh Muhammad Syakir. Di bagi menjadi 2 sub bab. Pada sub bab pertama membicarakan tentang biografi tokoh, meliputi: Biografi Syaikh Muhammad Syakir, Karya-karya, dan gambaran singkat kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna*. Pada sub bab kedua membicarakan tentang kajian konsep pendidikan moral perspektif Syaikh Syaikh Muhammad Syakirdalam kitab *Washoya*, meliputi: pengertian pendidikan moral, landasan dan tujuan pendidikan moral, serta metode pembinaan moral dalam kitab *Washoya*.

BAB *Keempat*, adalah berisi tentang analisis kritis terhadap pemikiran Syaikh Syaikh Muhammad Syakirdalam kitab *Washoya* meliputi: Aspek pendidikan moral yang terkandung dalam kitab *Washoya*, Analisis pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Syakir, serta kontribusi pemikiran pendidikan Syaikh Syaikh Muhammad Syakirterhadap pendidikan moral.

BAB *Kelima*, adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.